

ANALISIS EKONOMI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA SAYURAN DAUN UNTUK MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN (STUDI KASUS PETANI SAYURAN DAUN DI KAWASAN AGROPOLITAN KABUPATEN TANGERANG)

ECONOMIC ANALYSIS AND DEVELOPMENT STRATEGY OF LEAF VEGETABLES TO SUPPORT FOOD SECURITY (CASE STUDY OF LEAF VEGETABLE FARMERS IN AGROPOLITAN AREA OF TANGERANG REGENCY)

Sri Haryati¹, Kartina AM², Yudi LA Salampessy³

¹Program Studi Ilmu Pertanian, Pasca Sarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang

²Program Studi Ilmu Pertanian, Pasca Sarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang

³Program Studi Ilmu Pertanian, Pasca Sarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang

Email: ysalampessy@gmail.com

Abstrak

Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang bertujuan agar menghasilkan produk-produk hasil komoditas unggulan yang berkualitas dan memenuhi standar kebutuhan pasar modern, menghasilkan petani-petani hortikultura handal dalam melakukan usaha tani untuk memproduksi produk hortikultura yang sehat, mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan pekerjaan melalui pengembangan hortikultura, serta meningkatkan pendapatan petani perkapita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan, potensi pengembangan dan strategi pengembangan sayuran daun di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang untuk mendukung ketahanan pangan. Responden dalam penelitian 65 petani dan 20 stakeholder. Analisis ekonomi usaha sayuran daun dengan analisis pendapatan, R/C ratio, B/C ratio dan BEP. Analisis potensi pengembangan sayuran daun dengan statistik deskriptif dan strategi pengembangan usaha sayuran daun dengan AHP. Analisis ekonomi usaha dari tiga komoditas sayuran daun yaitu caisim, kangkung dan bayam mampu memberikan keuntungan yang cukup besar bagi petani dengan nilai R/C ratio dan B/C ratio lebih dari satu menunjukkan usahatani sayuran daun efisien dan layak untuk diusahakan. Potensi pengembangan sayuran daun dapat mendukung ketahanan pangan dengan penyediaan lapangan pekerjaan dan keamanan pangan sayuran daun. Berdasarkan analisis AHP terhadap strategi pengembangan usaha sayuran daun, kriteria yang dianggap paling utama adalah pengembangan budidaya dengan nilai bobot prioritas sebesar 0,402. Budidaya sebagai subsistem hulu, yang merupakan awal dari usaha tani sehingga betul-betul harus dipastikan keberhasilannya, karena jika dibagian hulu atau budidayanya sudah berhasil, maka untuk subsistem hilirnya juga pasti akan lebih baik. Prioritas alternatif strategi dalam pengembangan usaha sayuran daun adalah pengembangan sumber daya manusia dengan bobot 0,470. Kualitas sumberdaya petani sangat penting dalam peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Kata Kunci : analisis ekonomi, sayuran daun, strategi, AHP

Abstract

The development of the Tangerang Regency Agropolitan Area aims to produce superior quality commodity products and meet the standards of modern market needs, to produce reliable horticultural farmers in conducting farming to produce healthy horticultural products, reduce unemployment and create jobs through horticultural development, and increase the income of farmers per capita. The purpose of this study was to determine the level of profit, potential development and development strategies of leaf vegetables in the Agropolitan Area of Tangerang

Regency to support food security. Respondents in the study were 65 farmers and 20 stakeholders. Economic analysis of leaf vegetable business with income analysis, R/C ratio, B/C ratio and BEP. Analysis of the potential for leaf vegetable development using descriptive statistics and a leaf vegetable business development strategy using AHP. The business economic analysis of three leaf vegetable commodities, namely caisim, kale and spinach, is able to provide considerable benefits for farmers with an R/C ratio and a B/C ratio of more than one, indicating that leaf vegetable farming is efficient and feasible to cultivate. The potential for developing leaf vegetables can support food security by providing employment and food security for leafy vegetables. Based on the AHP analysis of the leaf vegetable business development strategy, the criterion that is considered the most important is cultivation development with a priority weight value of 0.402. Cultivation as an upstream subsystem, which is the beginning of farming so it really has to be sure of its success, because if it is successful in the upstream or cultivation, then the downstream subsystem will also be better. The priority of alternative strategies in developing leaf vegetable business is human resource development with a weight of 0.470. The quality of farmers' resources is very important in increasing the productivity and welfare of farmers.

Keywords : *economic analysis, leaf vegetable, strategy, AHP*

PENDAHULUAN

Kabupaten Tangerang adalah salah satu daerah di Provinsi Banten yang memiliki potensi besar dalam pengembangan produk-produk pertanian. Letak geografis dengan topografi yang relatif datar sangat sesuai untuk pengembangan tanaman hortikultura dataran rendah. Komoditas hortikultura yang banyak dihasilkan adalah tanaman sayuran daun seperti bayam, kangkung, caisim dan sayuran buah seperti mentimun, bawang merah, terung, cabai merah. Komoditas sayuran tersebut diproduksi menyebar di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Sepatan Timur, Sepatan, Pasar Kemis, Rajeg, Mauk, Tigaraksa, Pakuhaji, Kronjo dan Teluknaga. Berdasarkan data dari BPS (2018), Luas panen sayuran di Kabupaten Tangerang tahun 2017 adalah kangkung dengan 589 hektar dan produktivitas sebesar 4,3 ton/ha, Bayam 511 ha dengan produktivitas sebesar 4,9 ton/ha dan caisim dengan luas panen 345 Ha dengan produktivitas sebesar 5,8 ton/ha.

Pertambahan jumlah penduduk dan pertumbuhan industri di Kabupaten Tangerang terutama di daerah perkotaan secara tidak langsung akan mendorong peningkatan permintaan sayuran. Banyaknya jumlah perkantoran, restoran, perumahan dan perhotelan menjadikan peluang pasar yang besar dan berdampak pada peningkatan konsumsi sayuran oleh masyarakat yang semakin tinggi. Salah satu faktor peningkatan konsumsi sayuran masyarakat Kabupaten Tangerang adalah perubahan gaya hidup *back to nature* yang sedang menjadi tren di kalangan masyarakat karena kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh. Menurut Bupati Tangerang (2019) permintaan sayuran di Kabupaten Tangerang diprediksi akan mengalami peningkatan sejalan dengan membaiknya kondisi perekonomian dan meningkatnya taraf pendidikan masyarakat. Peluang meningkatnya permintaan sayuran perlu diantisipasi dengan peningkatan kuantitas dan kualitas produk sayuran yang dihasilkan petani di Kabupaten Tangerang.

Pengembangan usahatani sayuran di Kabupaten Tangerang masih menghadapi berbagai kendala diantaranya: sumber daya manusia (SDM) yang berkurang, alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian yang cukup tinggi, masih rendahnya kemampuan teknis di bidang budidaya, panen dan pasca panen, rendahnya kemampuan mengakses pasar.

Juga belum berfungsinya peran lembaga ekonomi seperti kelompok tani dan BUMDes/BUMDesMa dan belum tersedianya Sub Terminal Agribisnis Terpadu (STA Terpadu) yang berfungsi untuk mendekatkan pembeli dengan penjual potensial secara masal dalam satuan kawasan yang mengakibatkan tidak adanya kepastian daya serap dan tingkat harga dari hasil usahanya.

Kegiatan usahatani sayuran daun sangat berperan dalam mendukung perekonomian rumah tangga petani, oleh karena itu diperlukan suatu analisis ekonomi usaha dari kegiatan usaha sayuran daun di Kabupaten Tangerang. Di sisi lain, pengembangan agribisnis sayuran daun di Kabupaten Tangerang juga sangat prospektif untuk dikembangkan, namun dalam usaha pengembangannya harus dilakukan secara menyeluruh (*Comprehensive*), berkelanjutan (*Sustainable*), dan saling terkait dari berbagai subsistem yang satu dengan yang lain. Secara konsep menurut Winarso (1997), bahwa sistem usahatani merupakan kegiatan yang sinergis, dimana antara subsistem yang satu dengan yang lain saling terkait dan tidak terpisahkan antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain, mulai dari proses produksi sampai pemasaran hasil.

Produksi sayuran daun memerlukan persyaratan budidaya sesuai dengan SOP/GAP yaitu *Good Agriculture Practices (GAP)* Sayuran atau Pedoman Budidaya Sayuran yang Baik. GAP adalah pedoman umum dalam melaksanakan budidaya yang benar untuk menjamin kualitas produk dan keamanan petani maupun konsumen serta ramah lingkungan. Tujuan diterapkannya GAP adalah untuk meningkatkan daya saing produk sayuran Indonesia di pasar domestik dan internasional yang ditunjukkan oleh peningkatan pangsa ekspor dan atau penurunan impor, tentunya dengan meningkatkan mutu produk sayuran kita (Kementerian Pertanian, 2018). Adanya GAP ini merupakan proses pembelajaran bagi petani/pelaku usaha untuk memproduksi dengan kualitas baik dan performan menarik, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dari sayuran tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang menganalisis ekonomi usaha dan strategi pengembangan usaha sayuran daun untuk mendukung ketahanan pangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Lokasi penelitian berada di tiga desa di Kecamatan Sepatan Timur, yaitu desa Gempol Sari, Sangiang dan Pondok Kelor. Lokasi penelitian dipilih dengan metode sengaja dengan tujuan tertentu (*purposive sampling*) dimana ketiga desa tersebut merupakan lokasi pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Juli sampai Oktober 2020.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan petani sayuran untuk memperoleh gambaran ekonomi usaha dan melalui FGD serta wawancara dengan seluruh stakeholder yang berkepentingan terhadap pengembangan usaha sayuran daun di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang untuk mendukung ketahanan pangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara mencatat dan mengutip secara langsung dari instansi-instansi atau kelembagaan yang berkaitan dengan penelitian ini

Untuk menentukan kondisi ekonomi usaha tani sayuran daun di Kawasan Agropolitan ditentukan berdasarkan *Revenue-Cost Ratio* (RCR) dengan mengambil 20% dari jumlah populasi petani yaitu sebanyak 65 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *proportionate stratified random sampling*. Untuk menentukan strategi pengembangan usaha sayuran daun dilakukan dengan *Analytic Hierarchy Process* (AHP) oleh 20 responden. Penentuan responden dilakukan dengan cara penunjukan langsung dengan pertimbangan yaitu mereka yang mempunyai latar belakang sebagai pelaku yang mempengaruhi pengambilan kebijakan dan menguasai serta mengetahui informasi yang dibutuhkan terkait dengan penelitian ini

Berikut diuraikan tehnik analisis yang digunakan dalam penelitian analisis ekonomi dan strategi pengembangan usaha sayuran daun untuk mendukung ketahanan pangan (studi kasus petani sayuran daun di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang).

Analisis Ekonomi Usaha Sayuran Daun

Melakukan analisis terhadap sistem budidaya, pasca panen dan pemasaran yang berada di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang yang dilakukan secara deskriptif dengan menganalisa kondisi eksisting yang dapat digunakan untuk mengukur kelayakan usaha dari sayuran daun. Dari hasil analisa ekonomi usaha akan diketahui apakah usaha sayuran daun menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Analisis ekonomi usaha dengan beberapa tahapan yaitu :

Analisis pendapatan usahatani

Pendapatan usahatani dibedakan menjadi dua, pertama pendapatan atas biaya tunai yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani. Kedua, pendapatan atas biaya total dimana semua input milik petani juga diperhitungkan sebagai biaya. Pendapatan jenis pertama disebut pendapatan tunai. Pendapatan jenis kedua disebut pendapatan total. Analisis pendapatan usahatani dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\mu_{cc} = TR - TC \quad (1)$$

$$TR_c = P \times Q \quad (2)$$

$$TC_c = FC + VC \quad (3)$$

Keterangan

μ = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Total Revenue)

TC = Total Biaya (Total Cost)

FC = Biaya Tetap (Fixed Cost)

VC = Biaya Variabel (Variabel Cost)

Q = Jumlah Produk yang di Peroleh dalam Suatu Usahatani

P = Harga Jual Produk Per Unit

Analisis penerimaan atas biaya (R/C ratio)

Analisis R/C ratio atau *Return and Cost ratio* (R/C ratio) merupakan perbandingan antara nilai output terhadap nilai inputnya atau perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran usahatani. Untuk mengetahui nilai R/C ratio dilakukan penghitungan dengan menggunakan rumus berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Jumlah Penerimaan}}{\text{Jumlah Biaya}} \quad (4)$$

Jika :

R/C Ratio > 1 = usahatani menguntungkan

R/C Ratio < 1 = usahatani rugi

R/C Ratio = 1 = usahatani impas

Analisis keuntungan atas biaya (B/C ratio)

Benefit and Cost ratio (B/C ratio) adalah tingkat keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dengan total keseluruhan biaya yang dikeluarkan. Pada dasarnya suatu usaha dikatakan layak dan memberikan manfaat positif pada suatu usaha apabila nilai B/C Ratio lebih besar dari nol (0) dan semakin besar suatu nilai B/C Ratio semakin besar pula manfaat positif yang akan diterima dalam suatu usaha tersebut (Rihardi, 2003: 6). Analisis B/C Ratio dapat dihitung dengan rumus :

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Total Biaya Produksi}} \quad (5)$$

Break event point (BEP)

Analisis titik impas atau Break Event Point (BEP) merupakan cara untuk mengetahui batas penjualan minimum agar suatu perusahaan tidak menderita kerugian tetapi belum memperoleh laba atau laba sama dengan nol. Secara matematis analisis Break Event Point (BEP) dapat dihitung dengan rumus (Rochaeni *dalam* Zulfahmi, 2011) sebagai berikut:

$$BEP \text{ produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual}} \quad (6)$$

$$BEP \text{ Harga Jual} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}} \quad (7)$$

Analisis Potensi Pengembangan Sayuran Daun dalam Mendukung Ketahanan Pangan

Analisis potensi pengembangan sayuran daun dalam mendukung ketahanan pangan dengan melakukan analisis secara deskriptif dengan sumber data sekunder dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Tangerang dan Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu: data produksi sayuran di Kabupaten Tangerang, Neraca Bahan Makanan Kabupaten Tangerang, Data Konsumsi Kabupaten Tangerang, Skor PPH Kabupaten Tangerang. Dari analisis ini dapat diperoleh data potensi pengembangan dalam mendukung ketahanan pangan. Bagaimana kontribusi pengembangan sayuran dalam mendukung ketahanan pangan.

Analisis Strategi Pengembangan Usaha Sayuran Daun

Penyusunan strategi pengembangan usaha sayuran daun di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang dilakukan dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)* merupakan teknik pengambilan keputusan yang memiliki banyak keunggulan dalam menjelaskan proses pengambilan keputusan. Dengan AHP proses keputusan kompleks dapat diuraikan menjadi keputusan – keputusan lebih kecil sehingga dapat ditangani dengan lebih mudah. Selain itu AHP juga menguji konsistensi penilaian bila terjadi penyimpangan yang terlalu jauh dari nilai konsistensi sempurna, maka hal ini menunjukkan penilaian perlu diperbaiki (Marimin dan Maghfiroh, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Ekonomi Usaha Sayuran Daun di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang

Analisis ekonomi usaha sayuran daun di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu dengan pendekatan aspek finansial dan pendekatan aspek non finansial. Dalam aspek finansial terdapat beberapa metode, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah R/C ratio, B/C ratio, dan BEP. Sedangkan analisis ekonomi dengan pendekatan aspek non finansial, yaitu dengan melihat aspek teknis seperti melihat potensi pengembangan lahan dan aspek sarana dan prasarana.

Tabel 1. Penerimaan, pendapatan, R/C, B/C dan BEP sayuran daun di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang

Uraian	Komoditas (Rp/1000 m ² /panen)		
	Kangkung	Bayam	Caisim
Masa Tanam (hari)	21 – 30	21 – 30	21 – 35
Penerimaan (Rp)	4.918.462	3.233.077	5.539.231
Total Biaya Produksi (Rp)	2.275.494	1.536.692	2.021.785
Pendapatan (Rp)	2.642.968	1.696.385	3.517.446
R/C	2,16	2,10	2,74
B/C	1,16	1,10	1,74
BEP volume produksi (ikat)	1.528	1.175	1.551
BEP harga (Rp)	705	646	462
Hasil	Menguntungkan	Menguntungkan	Menguntungkan

Jumlah penerimaan petani diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dan harga jual petani. Secara proporsional penerimaan petani dari komoditas kangkung lebih besar daripada komoditas lainnya, karena permintaan komoditas kangkung lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya. Begitu pula dengan komoditas bayam. Produksi caisim lebih besar karena dalam luasan yang sama menghasilkan panen yang lebih banyak.

Besarnya pendapatan petani diperoleh dari penerimaan dikurangi total biaya produksi. pendapatan tertinggi adalah komoditas caisim. Secara proporsional pendapatan petani dari komoditas kangkung lebih besar daripada komoditas lainnya, karena permintaan komoditas kangkung lebih tinggi dibandingkan komoditas lainnya. Sementara untuk total biaya produksi, hasil wawancara dan analisis data memberikan informasi bahwa untuk petani yang membudidayakan komoditas sayuran daun, biaya produksi komoditas kangkung, bayam dan caisim sudah termasuk biaya sarana produksi (bibit, pupuk dan insektisida) dan biaya tenaga kerja dari tenaga pengolahan sampai tenaga kerja pada saat panen.

R/C rasio usahatani caisim memberikan hasil paling tinggi dibandingkan komoditas lainnya. Hal ini berarti bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar 2,74 rupiah. Nilai R/C rasio yang lebih besar dari pada satu ini memberikan informasi bahwa usahatani untuk ketiga jenis sayuran tersebut sudah efisien atau menguntungkan. Usahatani, kangkung, caisin dan bayam mempunyai B/C rasio > 1, menunjukkan bahwa usahatani ketiga komoditas sayuran daun di daerah penelitian layak diusahakan.

BEP volume produksi ketiga komoditas sayuran daun tersebut menunjukkan jumlah produksi minimal yang dihasilkan oleh petani agar tidak mengalami kerugian, dimana jumlah produksi yang dihasilkan dari komoditas caisim, kangkung dan bayam pada daerah penelitian telah melampaui jumlah produksi atau usahatani sayuran telah memperoleh keuntungan.

BEP harga menunjukkan bahwa pada harga tersebut, petani telah memperoleh modalnya kembali atau balik modal, sehingga harga jual rata-rata petani untuk komoditas kangkung, caisim dan bayam masing-masing sebesar Rp. 1489, Rp. 1304 dan Rp. 1308 telah berada di atas harga impas atau dengan kata lain usahatani sayuran daun berada pada posisi yang menguntungkan dan dapat memberikan keuntungan bagi petani yang mengusahakan sayuran daun.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa komoditas caisim merupakan komoditas yang paling layak untuk diusahakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Karepesina *et al* (2020) bahwa diantara kangkung, bayam dan sawi caisim, komoditas caisim yang paling menguntungkan. Namun berdasarkan beberapa pandangan dan kejadian di lapangan menyatakan bahwa komoditas kangkung merupakan komoditas yang paling layak, hal ini dikarenakan tingkat permintaan masyarakat tinggi. Selain itu juga kangkung lebih mudah dalam pemeliharaan dan lebih tahan terhadap curah hujan yang terlalu tinggi yang menyebabkan lahan tergenang air. Sedangkan caisim dan bayam adalah sayuran yang tidak tahan dengan air tergenang sehingga mengakibatkan tanaman menjadi mudah busuk dan tidak bisa dijual atau dikonsumsi. Di sisi budidayanya, komoditas caisim lebih rumit daripada komoditas lainnya, dikarenakan harus dilakukan persemaian terlebih dahulu kemudian dilakukan pindah tanam.

Analisis Potensi Pengembangan Sayuran Daun dalam Mendukung Ketahanan Pangan Kabupaten Tangerang

Potensi pengembangan sayuran daun untuk mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Tangerang, dapat diketahui melalui analisis terhadap potensi lahan dan potensi ketersediaan sayuran daun.

Potensi lahan

Lahan hortikultura eksisting seluas 216,67 Ha tersebar di 6 (enam) desa, yaitu Desa Gempolsari, Desa Sangiang, Desa Sarakan, Desa Pondok Kelor, Desa Rawaboni dan Desa Bonisari. Berdasarkan cakupan wilayah budidaya desa dalam kawasan Agropolitan, luasan lahan hortikultura terluas adalah Desa Sangiang 83,97 Ha, kemudian disusul Desa Gempolsari seluas 64,10 Ha, berikutnya Desa Bonisari 28,14 Ha, Desa Rawaboni 23,18 Ha, Desa Pondok Kelor 13,31 Ha dan Desa Sarakan 3,41 Ha. Luas Lahan Eksisting dan potensi pengembangan di kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang selengkapnya disajikan dalam Tabel 2.

Berdasarkan data luas areal, sangat memungkinkan untuk dilakukan pengembangan sayuran daun, mengingat luasan lahan yang dapat dikembangkan untuk hortikultura masih relatif luas. Dengan perbaikan budidaya, pola tanam, pasca panen dan peningkatan pengetahuan/keterampilan petani akan memberikan nilai tambah untuk sayuran daun yang dihasilkan, sehingga produk sayuran dari kawasan agropolitan tidak hanya dijual di pasar tradisional tapi bisa masuk ke pasar modern dengan harga yang

lebih menjanjikan. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani yang berdampak pada peningkatan ketahanan pangan petani dan masyarakat sekitar.

Tabel 2. Luasan lahan eksisting dan potensi pengembangan komoditas hortikultura

Desa	Luas Lahan Eksisting (Ha)	Potensi Pengembangan	
		Potensi Hortikultura (Ha)	Potensi Padi Sawah (Ha)
Gempolsari	64,10	77,71	62,88
Sangiang	83,97	80,70	64,27
Sarakan	3,41	23,91	58,76
Pondok Kelor	13,91	29,89	95,70
Rawaboni	23,14	41,85	31,82
Bonisari	28,14	44,84	164,97
Jumlah	216,67	298,90	478,40
Total Pengembangan	216,67	777,30	

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Tangerang, 2019

Potensi ketersediaan sayuran daun

Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri. Ketersediaan pangan ditentukan dari produk domestik masuknya pangan melalui mekanisme pasar, stok pangan yang dimiliki pedagang dan pemerintah, serta bantuan pangan baik dari pemerintah mauppun dari badan bantuan pangan.

Jika dilihat secara keseluruhan kebutuhan sayuran sudah dapat terpenuhi karena angka ketersediaan ada di atas tingkat konsumsi masyarakat Kabupaten Tangerang, akan tetapi jika dilihat produksi dalam daerah dimana untuk tahun 2017 kangkung sebesar 2.531 ton, bayam sebesar 2.561 ton, dan caisim sebesar 1.990 ton, maka sebenarnya produksi sayuran di Kabupaten Tangerang masih defisit. Ketersediaan yang ada itu lebih dari 50% nya berasal dari luar daerah yaitu kangkung sebesar 22.963 ton, bayam sebesar 16.383 ton, dan caisim sebesar 17.036 ton. Hal ini menyebabkan ketergantungan terhadap daerah produsen/penghasil sayuran, sehingga diperlukan peningkatan produksi sayuran di Kabupaten Tangerang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Tangerang. Perbandingan jumlah ketersediaan, konsumsi, produksi dan import per komoditas terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah ketersediaan, konsumsi, produksi dan import perkomoditas di Kabupaten Tangerang

Komoditas	Ketersediaan (Ton)	Konsumsi (Ton)	Produksi (Ton)	Import (Ton)
Kangkung	25.494	14.913	2.531	22.963
Bayam	18.944	11.184	2.561	16.383
Caisim	19.026	5.592	1.990	17.036

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Tangerang, 2018

Keamanan Pangan Sayuran Daun

Pola hidup sehat telah menjadi *trend* baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non-alami, seperti pupuk, pestisida kimia sintesis, dan hormon tumbuh dalam budidaya pertanian. Pola hidup sehat ini mensyaratkan jaminan bahwa

produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi, kandungan nutrisi tinggi dan ramah lingkungan. Pangan yang sehat dan bergizi tinggi ini dapat diproduksi dengan metode pertanian organik (Sutariati *et al*, 2019), termasuk sayuran daun organik.

Beragam alasan masyarakat dalam memilih produk organik untuk komponen pangannya. Alasan utama memilih produk organik adalah dampak produk organik terhadap kesehatan yaitu menghindari residu pestisida (Ardila dan Sari, 2018; Kartikasari *et al*, 2019; Windani dan Alawiyah, 2020). Lebih lanjut Windani (2020) menunjukkan bahwa di antara produk organik, sayur merupakan salah satu produk organik yang paling disukai konsumen setelah beras. Artinya sayur dianggap sebagai salah satu kebutuhan utama sebagai bahan pangan. Konsumen juga mempunyai preferensi produk organik sebagai *prestise* karena harga produk organik yang relatif lebih mahal dibandingkan produk yang dihasilkan secara konvensional.

Data hasil pengujian sampel pangan segar tahun 2019 dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa ketiga komoditas sayuran yang dihasilkan dari Kawasan Agropolitan terdeteksi residu pestisida, namun masih aman dikonsumsi karena residu yang terkandung masih dibawah ambang batas maksimal residu. Disamping itu sayuran daun tercemar mikrobiologis seperti *E.coli*, hal ini disebabkan pencucian sayuran yang dilakukan di sungai.

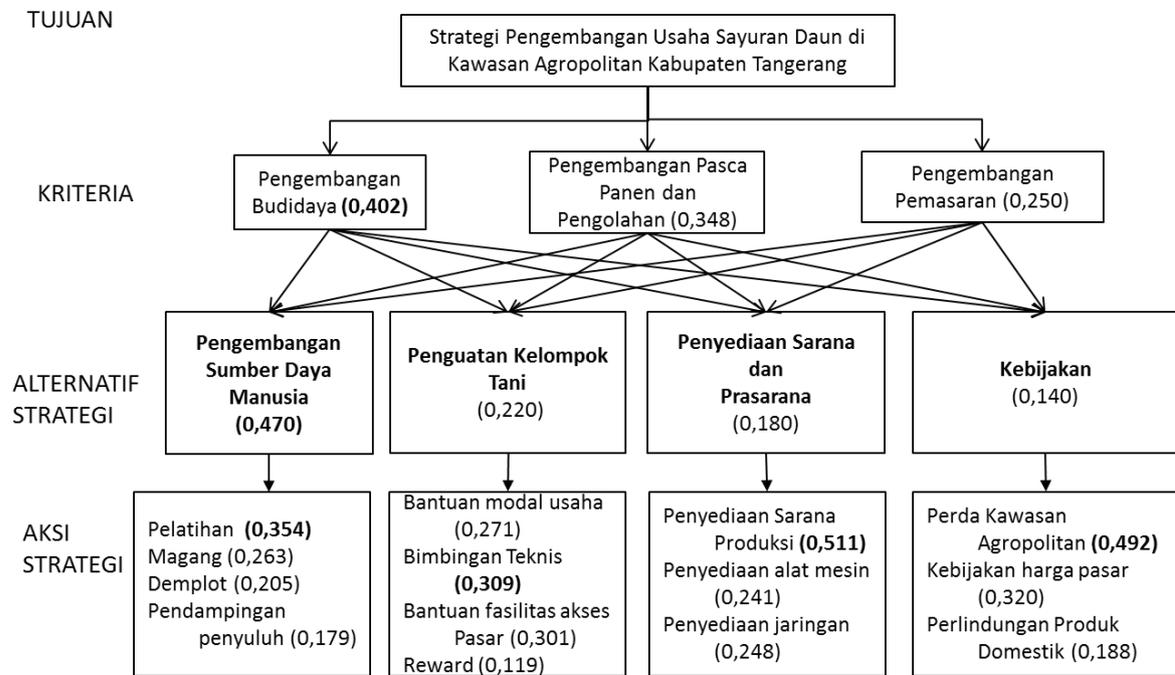
Berdasarkan survey lapangan, untuk melakukan budidaya pertanian organik sangat memungkinkan, di Desa Sangiang terdapat satu kelompok tani yaitu Jarak Subur yang melakukan budidaya sayuran organik, hanya saja disisi penjualan tidak ada perbedaan harga dengan konvensional. Namun dari minat pembeli mereka lebih suka sayuran yang organik.

Dengan pengembangan usahatani sayuran daun ini diharapkan dapat membantu petani dan masyarakat sekitarnya untuk memperbaiki perekonomian keluarganya, yaitu melalui peluang kerja, penyediaan pangan non beras yaitu sayuran, dan dengan waktu panen yang cepat membuat perputaran uang akan cepat terjadi juga (Lubis SW, 2020). Dengan adanya pengembangan usaha sayuran ini petani akan memiliki uang untuk membeli pangan sehingga ketahanan pangan keluarga petani dan masyarakat sekitarnya akan meningkat. Sehingga tingkat kemiskinan akan berkurang seiring tersedianya peluang usaha untuk masyarakat sekitar.

Strategi Pengembangan Sayuran Daun di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang

Strategi pengembangan sayuran daun dilakukan dengan Analisis Hirarki Prioritas, yang dimulai dengan identifikasi potensi dan permasalahan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang melalui FGD dengan *stakeholder* yaitu perangkat desa, petani, pelaku usaha dan SKPD terkait. Hasil FGD tersebut dijadikan acuan dalam memperoleh alternatif-alternatif yang disusun dalam kerangka hirarki. Alternatif yang telah ditentukan dinilai oleh responden *stakeholder* menggunakan skala 1 sampai 9 dengan membuat matrik perbandingan berpasangan (*pairwise comparisons*). Perbandingan dilakukan dengan cara *judgement* dari responden. Selanjutnya mendefinisikan nilai perbandingan untuk mengetahui tingkat konsistensinya. Rasio konsistensi adalah kurang dari atau sama dengan 10%. Dalam menentukan prioritas strategi pengembangan sayuran daun di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang dipilih alternatif strategi yang memiliki bobot tertinggi.

Struktur AHP dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai level pertama, kriteria pada level ke dua, alternatif strategi pada level ketiga dan aksi pada level ke empat. Tujuan yang dimaksud adalah menentukan strategi pengembangan usaha sayuran daun di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang. Berdasarkan hasil *Fokus Group Discussion* (FGD) dengan stakeholder.



Gambar 1. Susunan level hirarki *Analysis Hierarchy Process*

Prioritas Pengembangan Usaha Sayuran Daun di Kawasan Agropolitan berdasarkan Kriteria Pengembangan

Penentuan prioritas pengembangan usaha sayur di Kawasan Agropolitan berdasarkan kriteria pengembangan dilakukan pembobotan melalui AHP. Berdasarkan hasil analisis AHP diperoleh hasil bahwa prioritas pengembangan usaha sayuran daun adalah pengembangan budidaya, diikuti oleh pengembangan pasca panen dan pengolahan, kemudian pengembangan pemasaran. Perhitungan tersebut diperkuat oleh Nilai konsistensi sebesar 0,008 (0,8%) yang lebih kecil dari 10% menunjukkan persyaratan perhitungan telah dipenuhi. Selengkapnya bobot dan prioritas kriteria berdasarkan kriteria pengembangan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Bobot dan prioritas kriteria berdasarkan kriteria pengembangan

Kriteria	Bobot	Prioritas
Pengembangan Budidaya	0,402	1
Pengembangan Pasca Panen dan pengolahan	0,348	2
Pengembangan Pemasaran	0,250	3

Konsistensi = 0,008

Pengembangan budidaya sayuran daun menjadi prioritas karena budidaya sayuran di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang pada umumnya belum mengimplementasikan teknik standar budidaya dan pola tanam yang jelas. Akibatnya

produksi sayuran menjadi rendah. Teknik standar budidaya sangat penting bagi petani agar petani mampu menyiapkan benih, pupuk, mengolah lahan, mengendalikan hama penyakit, pengairan, sehingga produksi bisa meningkat. Di sisi pola tanam, petani pada umumnya belum terbiasa merencanakan penanaman sesuai dengan kebutuhan pasar dari komoditas yang ditanam. Hal ini sering menyebabkan terjadinya *oversupply* atau kelangkaan. *Oversupply* berdampak terhadap turunnya harga komoditas, sedangkan kelangkaan berdampak terhadap lemahnya kepastian pasokan dalam distribusi komoditas.

Setelah budidaya diperbaiki maka pengembangan pasca panen menjadi prioritas kedua, karena kebiasaan petani melakukan pasca panen dengan mencuci sayuran di sungai dengan kondisi air yang tidak bersih. Hal ini menyebabkan sayuran tercemar beberapa bakteri. Agar masyarakat tidak ragu akan kebersihan sayuran daun ini, maka perlu disediakan sarana pencucian di sekitar lahan untuk memudahkan petani mencuci sayurannya. Sedangkan untuk pengolahan dilakukan diversifikasi produk sayuran menjadi makanan olahan yang memiliki daya tahan lebih lama seperti keripik bayam, dengdeng kangkung, dan lain-lain.

Prioritas terakhir adalah pengembangan pemasaran. Sayuran daun masih memiliki peluang pasar yang cukup besar dan masih banyak diminati oleh masyarakat luas khususnya di Kabupaten Tangerang. Harga sayuran daun yang cukup murah membuat sayuran daun ini mudah dijangkau oleh masyarakat dari berbagai golongan. Pengembangan pemasaran ini semakin dapat dicapai dengan masih besarnya peluang pasar yang dimiliki, serta didukung dengan produk-produk bermutu yang dihasilkan diharapkan dapat menarik minat masyarakat terhadap produk sayuran sehat, terutama masyarakat yang peduli akan kesehatannya.

Pemilihan Prioritas Strategi Pengembangan

Berdasarkan hasil FGD sebelumnya telah dihasilkan empat alternatif strategi yaitu (1) pengembangan sumber daya manusia; (2) penguatan kelompok tani; (3) penyediaan sarana dan prasarana dan (4) kebijakan untuk ketiga kriteria pengembangan budidaya, pengembangan pasca panen dan pengolahan serta pengembangan pemasaran. Tujuan pemilihan alternatif strategi ini adalah untuk mencari prioritas strategi pengembangan usaha sayur di Kawasan Agropolitan, baik untuk strategi pengembangan budidaya, pengembangan pasca panen dan pengolahan maupun pengembangan pemasaran.

Prioritas strategi pengembangan budidaya

Strategi pengembangan budidaya sayuran daun yang menjadi prioritas dapat diketahui melalui analisis AHP yang dapat dilihat pada Tabel 5. Perhitungan tersebut diperkuat oleh Nilai konsistensi sebesar 0,039 (3,9%) yang lebih kecil dari 10% menunjukkan persyaratan perhitungan telah dipenuhi.

Tabel 5. Bobot dan prioritas strategi untuk pengembangan budidaya

Alternatif Strategi	Bobot	Prioritas
Pengembangan Sumber Daya Manusia	0,537	1
Penguatan Kelompok Tani	0,180	2
Penyediaan Sarana dan Prasarana	0,159	3
Kebijakan	0,124	4

Konsistensi = 0,039

Tabel 5 memperlihatkan bahwa strategi pengembangan sumberdaya manusia menjadi prioritas pertama dalam pengembangan budidaya sayuran daun. Temuan ini sangat relevan dengan kondisi di lapangan, karena rata-rata tingkat pengetahuan petani di Kawasan Agropolitan masih rendah. Penerapan teknologi budidaya sayuran belum dapat dikuasai dengan baik oleh petani, hanya mengandalkan pengetahuan seadanya, mulai dari pengolahan lahan, pembibitan, pemeliharaan tanaman hingga panen dan pasca panen. Keterbatasan pengetahuan petani sayuran dalam penerapan budidaya berdampak pada rata-rata produktivitas sayuran yang rendah sekitar 4-6 ton/ha dibandingkan produktivitas optimal sayuran yang mencapai 15 - 20 ton/ha.

Rendahnya pengetahuan petani sayuran dalam penerapan teknologi budidaya lebih disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap informasi dan teknologi. Selama ini petani sayuran di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang memperoleh pengetahuan dan informasi terbaru dengan cara bertanya kepada petani yang sudah mengetahui atau mengikuti cara-cara baru yang diterapkan oleh petani lainnya. Hanya saja, adanya persaingan usaha di antara petani menyebabkan tidak seluruh informasi budidaya dipertukarkan antar petani, sehingga banyak pengetahuan budidaya yang tidak sampai kepada petani. Terkadang petani pun tidak mengakses informasi dari sumber-sumber informasi lainnya seperti Dinas Pertanian melalui Balai Penyuluhan Pertanian, tetapi lebih menyukai bertanya kepada petani yang sudah berhasil.

Prioritas strategi pengembangan pasca panen dan pengolahan

Strategi pengembangan sumber daya manusia merupakan prioritas pertama yang dapat mendukung pengembangan pasca panen dilanjutkan dengan penguatan kelompok tani, penyediaan sarana dan prasarana dan prioritas terakhir adalah kebijakan. Perhitungan tersebut diperkuat oleh Nilai konsistensi sebesar 0,036 (3,6%) yang lebih kecil dari 10% menunjukkan persyaratan perhitungan telah dipenuhi.

Tabel 6. Bobot dan prioritas strategi untuk pengembangan pasca panen dan pengolahan

Alternatif Strategi	Bobot	Prioritas
Pengembangan Sumber Daya Manusia	0,459	1
Penguatan Kelompok Tani	0,221	2
Penyediaan Sarana dan Prasarana	0,204	3
Kebijakan	0,116	4

Konsistensi = 0,036

Pengembangan sumberdaya manusia menjadi prioritas karena penanganan pasca panen dan pengolahan sayuran daun di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang masih sederhana. Petani belum menerapkan kaidah penanganan panen dan pasca panen yang baik. Pengembangan sumberdaya manusia dalam pengembangan pasca panen sangat diperlukan, petani dapat diberikan pelatihan atau informasi mengenai cara pasca panen yang baik karena panen dan pasca panen di Kawasan Agropolitan kabupaten Tangerang masih memerlukan *Good Handling Product* yang lebih baik dan sehat. Penanganan pasca panen yang baik juga berpengaruh pada kualitas hasil (Shiddieqy dan Widiani, 2018).

Prioritas strategi pengembangan pemasaran

Strategi pengembangan pemasaran sayuran daun yang menjadi prioritas dapat diketahui melalui analisis AHP yang dapat dilihat pada Tabel 30. Perhitungan tersebut diperkuat oleh Nilai konsistensi sebesar 0,036 (3,6%) yang lebih kecil dari 10% menunjukkan persyaratan perhitungan telah dipenuhi.

Tabel 7. Bobot dan prioritas strategi berdasarkan Pengembangan pemasaran

Faktor	Bobot	Prioritas
Pengembangan Sumber Daya Manusia	0,371	1
Penguatan Kelompok Tani	0,272	2
Penyediaan Sarana dan Prasarana	0,171	4
Kebijakan	0,186	3

Konsistensi = 0,036

Pengembangan SDM menjadi prioritas karena hasil budidaya sayuran daun di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang ini dipasarkan melalui tengkulak, pengepul dan dijual langsung ke pasar. Berdasarkan identifikasi lapang, diketahui bahwa penjualan yang banyak dilakukan adalah melalui tengkulak. Tengkulak sangat mendominasi dalam penentuan harga. Keterkaitan hubungan antara petani dengan tengkulak cukup kuat. Beberapa faktor yang mempengaruhi eratnya hubungan petani dengan tengkulak, antara lain ikatan emosional (rasa tidak enak), hutang sarana produksi dan tidak ada pilihan alternatif untuk menjual produk.

Pemasaran sebagai ujung dari sistem usahatani yang tidak bisa terpisahkan. Dengan budidaya yang baik dan pasca panen yang baik harus diikuti oleh penjualan yang baik pula. Harga yang fluktuatif di komoditas sayuran merupakan hal yang selalu dihadapi petani. Harga yang fluktuatif ternyata juga dialami petani di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang. Berdasarkan hal di atas, petani harus diberikan informasi dan pelatihan bisnis/usaha tani sehingga bisa mengelola usahanya dan mengembangkan pasar. Karena dengan lokasi Kabupaten Tangerang yang dekat dengan Jabodetabek, dimana terdapat hotel, restoran, pasar modern yang dapat menyerap sayuran daun, maka peluang pasar semakin besar, sehingga diperlukan pendekatan dan informasi pasar yang difasilitasi oleh Pemerintah daerah.

Prioritas Strategi pengembangan usaha sayuran daun di Kawasan Agropolitan

Berdasarkan hasil analisis AHP, maka prioritas pertama strategi pengembangan usaha sayur di Kawasan Agropolitan adalah strategi pengembangan sumberdaya manusia, diikuti oleh strategi penguatan kelompok tani, kemudian strategi penyediaan Sarana dan Prasarana dan prioritas yang terakhir adalah strategi kebijakan. Selengkapnya bobot dan prioritas strategi untuk pengembangan usaha sayur di Kawasan Agropolitan dapat dilihat pada Tabel 8.

Permasalahan terbesar petani adalah kurangnya informasi dan pengetahuan, sehingga diperlukan pembinaan petani melalui kelompok tani yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani beserta keluarganya. Keberadaan kelompok tani sangat menunjang keberhasilan usaha tani karena kelompok tani berfungsi sebagai kelas belajar, unit produksi dan wahana kerjasama para petani. Pengembangan sumber daya petani diupayakan untuk

meningkatkan kualitas petani dengan cara merubah perilaku petani agar petani mampu menggunakan teknologi pertanian dan selalu kreatif dan inovatif dalam berusaha tani sehingga biaya produksi yang semakin meningkat tidak menjadi ancaman petani.

Tabel 8. Bobot dan prioritas strategi pengembangan usaha sayuran di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang

Alternatif Strategi	Bobot	Prioritas
Pengembangan Sumber Daya Manusia	0,470	1
Peningkatan Kelompok Tani	0,220	2
Penyediaan Sarana dan Prasarana	0,180	3
Kebijakan	0,140	4

Kualitas sumberdaya petani sangat penting dalam peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani (Arimbawa dan Widanta, 2017; Fadhilah *et al*, 2018), hal ini menjadi dasar pemerintah untuk berupaya meningkatkan wawasan dan keterampilan petani dalam berusaha tani. Beberapa metode pelatihan dalam meningkatkan kualitas sumber daya petani tersebut dipilih dan diterapkan sesuai dengan tujuan, situasi dan kondisi yang dihadapi petani. Diantara metode pelatihan yang sering digunakan dan telah terbukti efektif adalah metode petani belajar dari sesama petani di lapangan *learning by doing* atau belajar sambil bekerja, yang dikenal dengan metode magang.

Peningkatan terhadap kualitas petugas juga harus diperkuat dimana tenaga-tenaga penyuluh yang ditugaskan harus memiliki pengetahuan dan kreativitas serta inovatif dalam memberikan pendampingan terhadap petani. Sekarang ini Kementerian Pertanian sangat fokus pada peningkatan kapasitas penyuluh, karena penyuluh merupakan ujung tombak dari kegiatan pertanian. Penyuluh adalah penghubung antara pemerintah dengan petani.

Prioritas Rencana Aksi Pengembangan Usaha Sayuran Daun di Kawasan Agropolitan

Rencana aksi merupakan kegiatan untuk mewujudkan tujuan strategi pengembangan. Dari masing-masing alternatif strategi terdapat beberapa aksi strategi yang dapat dijalankan. Namun demikian dari beberapa rencana aksi yang ada harus dipilih prioritas mana yang harus dilakukan. Untuk melihat prioritas rencana aksi untuk setiap strategi pengembangan dilakukan analisis AHP melalui pembobotan.

Prioritas rencana aksi untuk strategi pengembangan sumber daya manusia

Aksi untuk strategi pengembangan sumberdaya manusia yang menjadi prioritas dapat diketahui melalui analisis AHP yang dapat dilihat pada Tabel 9. Perhitungan tersebut diperkuat oleh Nilai konsistensi sebesar 0,022 (2,2%) yang lebih kecil dari 10% menunjukkan persyaratan perhitungan telah dipenuhi.

Pelatihan menjadi prioritas aksi karena, berdasarkan hasil survey lapang petani menjalankan tehnik budidaya dan pasca panen masih sederhana, berdasarkan pengalaman turun temurun. Begitu juga dengan penyuluh yang harus ditingkatkan pengetahuannya, agar dapat membina petani lebih baik lagi. Terkadang penyuluh tidak bisa menjawab atau mengatasi permasalahan di lapangan karena keterbatasan ilmu dan

pengetahuan. Pelatihan dengan narasumber dari pakar yang memiliki kompetensi yang sesuai kebutuhan petani dan penyuluh akan menambah wawasan dan keterampilan SDM.

Tabel 9. Bobot dan prioritas rencana aksi untuk strategi pengembangan SDM

Faktor	Bobot	Prioritas
Pelatihan	0,354	1
Pendampingan Penyuluh	0,179	4
Magang	0,263	2
Demplot	0,205	3
Konsistensi = 0,022		

Berdasarkan hal tersebut, maka saat ini pelatihan yang sangat diperlukan oleh petani di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang adalah pelatihan teknis budidaya pertanian yang baik dan memberi nilai tambah serta penerapan teknologi ramah lingkungan melalui penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP). Selain itu diperlukan pendampingan teknis-ekonomi GAP yang meliputi sistem pencatatan dalam produksi pertanian kepada kelompok tani sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para petani dalam penerapan GAP, serta meningkatkan kemampuan manajerial dalam usaha produksi pertanian yang memberikan nilai tambah dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Analisis ekonomi usaha dari komoditas sayuran daun caisim, kangkung dan bayam mampu memberikan keuntungan yang cukup besar bagi petani. Sehingga usahatani sayuran tersebut efisien dan layak untuk diusahakan. Potensi pengembangan sayuran daun di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang masih sangat tinggi melihat potensi lahan untuk sayuran masih tersedia dan belum dimanfaatkan, ketersediaan sayuran masih belum memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Tangerang. Sehingga diperlukan peningkatan produksi sayuran di Kabupaten Tangerang. Pengembangan sayuran daun dapat memberikan peluang usaha bagi masyarakat sekitarnya sehingga akan meningkatkan pendapatan dan berdampak pada terpenuhinya pangan bagi masyarakat.

Berdasarkan analisis AHP pada strategi pengembangan usaha sayuran daun, kriteria yang dianggap paling utama adalah pengembangan budidaya dengan nilai bobot prioritas sebesar 0,402. Dalam pengembangan usaha sayuran daun alternatif strategi yang utama adalah pengembangan sumber daya manusia dengan bobot 0,470. Kualitas sumberdaya petani sangat penting dalam peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani, hal ini menjadi dasar pemerintah untuk berupaya meningkatkan wawasan dan keterampilan petani dalam berusaha tani.

Aksi dalam pengembangan sumber daya manusia prioritas utama adalah dengan melakukan berbagai pelatihan. Pelatihan yang sangat diperlukan oleh petani di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang adalah pelatihan teknis budidaya pertanian yang baik

dan memberi nilai tambah serta penerapan teknologi ramah lingkungan melalui penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para petani dalam penerapan GAP untuk meningkatkan kemampuan manajerial dalam usaha produksi pertanian yang memberikan nilai tambah dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani

Saran

Diperlukan perbaikan sistem budidaya di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang dengan mengacu pada penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP), karena Peningkatan kualitas terjadi akibat dari budidaya yang baik. Perlu adanya upaya guna meningkatkan pengetahuan petani sehingga mampu mendorong menjadi petani yang adaptif dan informatif. Perencanaan dalam pemberian bantuan kepada petani harus disesuaikan dengan kebutuhan petani dan diutamakan bantuan dalam bentuk pengembangan sumber daya manusia. Kebijakan atau Perda Kawasan Agropolitan perlu segera disusun, agar keberlanjutan usaha tani di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardila NA, Sari FPSP. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumen dalam Mengonsumsi Beras Organik Di Kota Baturaja Oku. *Jasep*. 4(2):1-6.
- Arimbawa PD, Widanta ABP. 2017. Pengaruh Luas Lahan, Teknologi, dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi dengan Produktivitas sebagai Variabel Intervening Di Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 6(8): 1601-1627.
- Fadhilah ML, Eddy BT, Gayatri S. 2018. Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Produksi Pada Petani Padi Di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. *Agrisociomics*. 2(1): 39-49.
- Kartikasari RD, Prasetyowqati K, Suswadi S. 2019. Faktor yang Mempengaruhi Minat Konsumen Berbelanja Beras Organik Di Surakarta. *Agrineca*. 19(2): 22-28.
- Kerepesina IV, Thenu SF, Luhukay JM. 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Daun Di Dusun Taeno, Desa Rumahtiga, Kecamatan Teluk Ambon. *Agrikan*. 8(3): 219-233.
- Lubis SW. 2020. Analisis Pendapatan dan Tingkat Efisiensi Usahatani Sayuran Serta Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Usahatani, Studi Kasus: Desa Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun. [Skripsi]. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Marimin, Maghfiroh N. 2010. *Aplikasi Teknik Pengambil Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. IPB Press. Bogor
- Shiddieqy M, Widiani W. 2018. Kontribusi Penanganan Pasca Panen Wortel Terhadap Pendapatan Petani Sayuran Binaan Sub Terminal Agribisnis (Sta) Cigombang Desa Ciherang Kabupaten Cianjur. *Agroscience (Agsci)*. 2(2): 74-84
- Sidauruk DY. 2020. Hubungan Alokasi Waktu Tenaga Kerja Dengan Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. [Skripsi]. Palembang: Universitas Sriwijaya.

- Sutariati GAK, Muhidin M, Hasid R. 2019. Pengembangan Sayuran Organik pada Lahan Pekarangan untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat di Kota Kendari. *Jurnal Abdimas*. 22(2) : 161-166.
- Windani I, Awaliyah KS. 2020. Preferensi Konsumen Terhadap Pangan Organik Di Indonesia. Dalam *Seminar Nasional Pertanian Peternakan Terpadu*. 4(03): 622-633.